Konsep Seni Dalam Al-Qur'an Surah Qaf Ayat 6 Dalam Tafsir Al –Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili

Nuris Zain
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo
nuriszainthibyan@gmail.com

Nahdiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo
nahdiyah26@gmail.com

Abstrak

Islam dan dunia seni bagaikan sebuah mata uang yang memiliki dua sisi yang berbeda. Akan tetapi seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan yang hakiki. Seni meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan, atau keprigelan pembuatnya, untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya. Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya berupa penciptaan karya seni, kritik seni, kajian sejarah seni dan estetika seni. Penelitia ini menggunakan metode Tafsir Tematik dengan jenis leabrary reaserch dengan menganalisi penafsiran wahbah *al-zuhaili* terhadap surat Qaf ayat 6 tentang seni. Hasil penelitian ini: hukum seni menjadi mubah atau diperbolehkan jikalau tidak melanggar hukum dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hukum seni menjadi haram jika melanggar hukum dan tidak sesuai dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Konsep Seni. Tafsir, Wahbah Al-zuhaili*

Abstract

Islam and art are like two different sides of a coin. However, art without Islam will not reach its true perfection. Art encompasses many human activities in creating visual, audio, or performing works that express the imagination, ideas, or skill of the creator, to be appreciated for its beauty or emotional power. These activities are generally in the form of art creation, art criticism, art historical studies and art aesthetics. This research uses the Thematic Interpretation method with the type of leabrary reaserch by analysing wahbah al-zuhaili's interpretation of Surah Qaf verse 6 about art. The results of this study: the law of art becomes permissible or allowed if it does not violate the law in the verses of the Qur'an. The law of art becomes haram if it violates the law and is not in accordance with the verses of the Qur'an.

Keywords: *Art Concept. Tafsir, Wahbah Al-zuhaili*

Pendahuluan

Islam melalui sumber utamanya yakni kitab suci Al-Qur'an sangat menghargai seni. Al-Qur'an menuntun manusia mengenal Allah mengajak untuk memandang keseluruhan jagad raya yang diciptakan-Nya dengan serasi dan indah. Seni itu sendiri merupakan sesuatu yang halus, sesuatu tersebut mengandung nilai estetik (keindahan).[1] Islam dan dunia seni bagaikan sebuah mata uang yang memiliki dua sisi yang berbeda. Akan tetapi seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan yang hakiki.

[1] Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan* Al-*quran: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci,* (Jakarta: Qaf Media kreatif, 2017), 13.

Seni meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan, atau keprigelan pembuatnya, untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya.[2] Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya berupa penciptaan karya seni, kritik seni, kajian sejarah seni dan estetika seni. Semua jenis dan corak seni baik seni rupa, seni sastra maupun seni musik selalu mendapat dukungan positif dalam perkembangan kemajuan sejarah umat Islam dan di dalam Al- Quran sendiri sering kali allah SWT memvisualisasikan keindahan (ke estetikan) alam, yang membuktikan bahwa seni terindah yang ada ialah al-Qur'an. Serta alasan yang mendasari pemvisualisasian allah subhanahuwata'ala terhadap langit,bumi,gunung gunung dan semacam nya merupakan pengajaran, serta peringatan allah terhadap hambanya ,sehingga hambanya Kembali pada tuhan nya ,memerhatikan semua yang di sebutkan (di visualisasikan) dan merenungkan segala ciptaan nya yang luar biasa.[3]Sebagaimana allah subhanahu wataala berfirman di dalam al-quran:

تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ

Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).

Seni sebagian dari perbuatan dan perilaku manusia dalam sudut pandang islam di bagi menjadi dua bagian. Pertama, seni sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama , serta membuat manusia tetap menaruh perhatian terhadap kehidupan akhirat. Kedua, seni yang menyalahi ataupun menyimpang dari aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama, dan seni yang semacam ini yang dilarang dalam islam seperti misalnya membuat patung (seni rupa) yang di gunakan sesembahan (berhala).

Yusuf al-Qardawi melarang seni rupa, namun untuk beberapa alasan beliau membolehkannya. Seperti menggambar objek makhluk yang tidak bernyawa seperti pemandangan alam, dan juga pada karya seni rupa yang tidak sempurna, seperti bentuk tubuh yang hanya sebagian saja. karena bagian tubuh yang tidak sempurna akan menghindarkan dari penyembahan terhadap patung tersebut, di karenakan tidak

[2] "art | Definition of art in English by Oxford Dictionaries". Oxford Dictionaries | English. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2016-09-01. Diakses tanggal 2018-10-29

[3] Az zuhaili wahbah,tafsir almunir juz 25 dan 26(gema insani ,cetakan pertama ,mei2016),511.

mungkin mengangungkan sesuatu yang cacat.[4] Dari itu ,sangat menarik meneliti konsep seni brdasarkan interpretasi dari Wahbah *Al-zuhaili* yang merupakan seorang mufassir moderat serta tidak berat sebelah, serta alasan yang sangat mendasari penulis untuk menggunakan surat Qof ayat 6, untuk menyingkap keindahan seni dalam al-Qur'an serta untuk mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah *al-zuhaili* khusunya surat Qof ayat 6 dan kontekstualisasi serta relevansinya di era moderenisasi.

Metodologi penelitian

seorang penulis disebelum meneliti ataupun mengkaji suatu masalah. Hal ini bertujuan untunk membantu penulis agar lebih gampang melakukan pendekatan kepada masalah yang akan diteliti ataupun dikaji. Serta di dalam penelitiannya tersebut menjadi lebih fokus dikarenakan dia telah mempunyai metode utama di dalam menyelesaikannya.

Pembahasan

Pengertian Seni

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menawarkan beberapa pengertian seni yang saling melengkapi, menyoroti baik produk maupun kapasitas penciptaan. Dalam KBBI, seni didefinisikan sebagai "karya yang dibuat dengan kemampuan istimewa, seperti tari, lukis, ukir, dan sebagainya". Definisi ini fokus pada hasil akhir dari proses mencipta yang memerlukan kemahiran yang tinggi, sehingga seni dianggap sebagai bentuk nyata dari bakat dan pengalaman yang dikembangkan.[5]

Definisi lain dari KBBI menyebut seni sebagai "kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi atau orang yang berkesanggupan luar biasa". Pengertian ini memperluas cakupan seni tidak hanya pada karya yang dihasilkan, tetapi juga pada kapasitas intelektual dan bakat istimewa dari penciptanya. Ini menyiratkan bahwa seni adalah anugerah atau kemampuan bawaan yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang melampaui batas biasa.

[4] Yusuf al-Qardawi, Halal Haram Dalam Islam, terj. Abu Hana Zulkarnain dan Abdurahim Mu‟thi, (Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana, 2005), 131-141.

[5] Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, *11*(1), 9-18.

Lebih lanjut, seni juga diartikan sebagai "hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui gerak ataupun ekspresi lainnya," menggunakan berbagai media seperti lukis, suara, tari, drama, dan patung. Bagian ini menyoroti aspek ekspresi dan keindahan sebagai inti seni, serta keragaman media yang dapat digunakan untuk mewujudkannya. Kemampuan seni untuk dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan melalui berbagai media menegaskan sifatnya yang multidimensional. [6]

Definisi-definisi KBBI ini secara implisit menjelaskan dualitas penting dalam konsep seni, yaitu sebagai kemampuan atau bakat luar biasa yang bawaan dari seniman itu sendiri, serta sebagai hasil karya atau produk yang dihasilkan. dan sebagai produk atau hasil karya yang merupakan manifestasi dari kemampuan tersebut. Ini menunjukkan bahwa seni bukan hanya tentang objek yang dihasilkan, tetapi juga tentang kapasitas manusia untuk berkreasi dan mengekspresikan nilai-nilai tinggi. Penekanan pada "keahlian luar biasa" dan "nilai tinggi" juga mengindikasikan bahwa seni dipandang sebagai sesuatu yang melampaui rata-rata, memiliki kualitas superior yang membedakannya dari aktivitas biasa.

Konsep Seni dalam Al-Qur'an Surat Qaf Ayat 6 Dalam Tafsir Al –Munir Karya Wahbah *Al-Zuhaili*

A. Penafsiran Surat Qaf Ayat 6

Allah Swt berfirman:

اَفَلَمْ يَنْظُرُوْٓا اِلَى السَّمَاۤءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنٰهَا وَزَيَّنّٰهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ

Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya tanpa ada retak-retak padanya sedikit pun?

Dalam ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah Swt menunjukkan salah satu bentuk kuasa Nya bahwa Dia-lah Dzat yang menciptakan langit. Penciptaan-Nya jelas berbeda dengan penciptaan makhluk-Nya. Bahwa apa pun yang Allah Swt ciptakan

[6] Rizali, N. (2012). Kedudukan seni dalam islam. Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, 1(1), 1-8.

akan selalu suci dari cacat dan kekurangan, di mana hal ini terlihat pada bentangan langit yang indah dan tidak sedikitpun ditemukan retak atau lubang-lubang apa pun yang mengindikasikan kecacatannya dan membuatnya tampak tidak indah.

Menurut Hamka bahwa pangkal ayat 6 dari surat Qaf di atas itu berupa pertanyaan tetapi mengandung ajakan dan seruan.[7] Artinya, di dalamnya Allah Swt mengajak umat manusia agar menengadahkan ke atas dan melihat langit yang tinggi itu dengan warnanya yang biru jernih di siang hari dan bintang berkelap kelip di waktu malam. Apabila kepala telah ditengadahkan ke sana (langit), cobalah renungkan: *"Betapa Kami membangunnya dan Kami perhiasi dia,"* alangkah indah bangunan itu dan alangkah cantik warnanya. Dan bila manusia memilik perasaan yang halus, menurut Hamka, maka ia tidak akan pernah bosan dalam melihat kehebatan bangunan langit itu.[8]

Di samping itu, bahwa keindahan langit apabila ditadabburi dan direnungkan akan tampaklah bahwasanya kita sebagai manusia begitu kecil di hadapan kemahaan Allah Swt yang Mahakuasa itu. Alangkah hebat kekuasaan-Nya yang telah menciptakan langit berada tegak di atas bumi tanpa tiang penyanggah satu pun. Kalau bukan karena kuasa Allah Swt tidaklah hal demikian dapat terjadi.

Ayat-ayat semacam demikian, sebagaimana dituturkan oleh Hamka, banyak ditemukan di dalam al-Qur'an. Dan yang demikian itu mengandung isyarat bahwa bilamana kita ingin mengetahui dan merasakan adanya Allah Swt, maka renungkanlah dan lihatlah alam.[9]Dan jika mengemukakan penuturan Imam al-Shuyuti mengenai konteks sosio-historis penggalan awal dari ayat ke 6 surat Qaf di atas, maka dapat dipahami bahwa ayat tersebut adalah membicarakan tentang persoalan-persoalan eskatologis. Yaitu menyinggung perihal akan terjadinya hari kebangkitan, yakni *yaum al-ba'ts*, kelak setelah terjadinya kiamat.[10]

Di dalamnya Allah mencurahkan pertanyaan retoris yang secara substansial maksudnya adalah berisi dorongan hendaklah umat manusia percaya akan adanya hari

[7] Hamka, *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2020), jld. 8, hlm. 445
[8] *Ibid*.
[9] *Ibid*.
[10] Ahmad bin Muhammad al-Ṣāwī, *Ḥāsyiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: DKI, 2013), jld. 4, 72

kiamat. Bahwa hendaklah perhatikan fenomena langit yang berdiri tanpa dibantu oleh adanya tiang yang menyanggahnya. Menurut al-Shuyuti hendaklah hal tersebut tidak hanya diperhatikan dengan penglihatan mata kepala, namun juga pergunakanlah akal pikiran,[11] sehingga dengannya sebuah penglihatan dapat menembus terhadap kuasa Dzat yang telah menciptakannya. Menurut Imam al-Qurthubi, firman Allah Swt yang artinya, *"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka,"* maksud dari kata يَنْظُرُوٓا (melihat) pada ayat ini adalah mengambil pelajaran dari adanya langit, yakni memikirkan dan merenungkan bahwa Yang Kuasa dan Yang Mampu untuk menciptakan langit dan yang lainnya juga pasti kuasa dan mampu untuk menciptakan itu kembali.[12]

Firman-Nya, yang artinya: "*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya,"* maksudnya adalah, apakah orang-orang yang mendustakan kebangkitan setelah kematian, yang mengingkari kekuasaan Kami tentang menghidupkan mereka setelah hancurnya mereka, tidak memperhatikan?[13]

Ayat 6 dalam surat Qaf adalah berbicara tentang kekuasaan Allah Swt. Secara eksplisit di dalam ayat tersebut memaparkan tentang keindahan langit sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh-Nya. Itu artinya di dalamnya tersirat betapa ayat tersebut mengandung juga nilai-nilai seni, yaitu sebuah fenomena keindahan yang hendaklah tidak didiamkan dan diabaikan. Akan tetapi, sebagaimana disinggung di atas, maka fenomena keindahan langit yang merupakan suatu bentuk karya seni yang diciptakan oleh Allah Swt, hendaklah tidak senantiasa diperhatikan. Sebelum menyimak seperti apa penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat 6 dari surat Qaf, alangkah baiknya apabila terlebih dahulu dikemukakan menyangkut apa itu seni.

1. Seni dalam Islam

[11] *Ibid*.

[12] Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi,* penerjemah, Akhmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jld. 17, 144

[13] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari,* penerjemah Abdul Shamad (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jld. 23, 807

Dalam Agama Islam tidak memberikan atau mengelompokan sebuah pemahaman atau teori dan ajaran yang specific dan rinci tentang seni dengan bentuk-bentuk turunannya, sehingga belum memiliki kaedah atau batasan-batasan tentang seni Islam yang dapat diterima semua golongan. Seni sebagai bahasa yang universal diharapkan mampu dijadikan sarana untuk mengajak berbuat baik (ma'ruf), dan mencegah perbuatan tercela (munkar) serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral. Di samping itu, seni juga diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan perasaan halus, keindahan dan kebenaran menuju keseimbangan material-spiritual. Dengan demikian seni mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani, serta dapat memberi kepuasan secara fisik dan psikis.

Islam adalah agama yang realistis. Ia tidak berada di dunia khayal dan idealisme yang semu, namun mendampingi umat manusia di dunia yang nyata dan dapat dirasakan. Ia tidak memperlakukan manusia seakan-akan malaikat yang mamiliki sayap, akan tetapi memperlakukannya sebagai manusia yang makan dan minum. Karena itu Islam tidak menuntut dan tidak mengasumsikan umat manusia agar seluruh kata-katanya adalah dzikir, seluruh diamnya adalah pikir, seluruh pendengarannya adalah lantunan Al-Qur'an, dan semua waktu luangnya berada di masjid. Akan tetapi Islam mengakui eksistensi mereka secara utuh, mengakui fitrah dan instingnya, yang telah Allah ciptakan. Allah SWT telah menciptakan mereka dengan tabiat bersuka cita, bersenang-senang, tertawa, bermain-main, sebagaimana mereka diciptakan senang makan dan minum.

2. Hukum Seni dalam Islam

Dengan cara pandang di atas, maka dapat dipahami bahwa seni dalam Islam, seperti yang berkaitan keindahan karya cipta, begitu pula dengan musik, nyanyian, maupun lagu tidaklah selalu mutlak bahwa itu haram. Dengan catatan, tujuannya adalah untuk kebaikan, misalnya mengajak agar semakin mengagumi dan mencintai Allah Swt sebagai sumber keindahan itu sendiri. Begitu pula yang paling penting bahwa yang diimplikasikan dari seni adalah agar tetap menentang kemungkaran, misal ajakan menjauhi zina.

Semisal keindahan syair, yaitu hendaknya berisi tentang pujian-pujian terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya, menyemangati untuk amar ma'ruf nahi munkar, serta tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Maka, selama tidak bertentangan dengan syariat dan mengagungkan Allah SWT maka itu diperbolehkan.

Lebih lanjut bahwa konsep kesenian menurut perspektif Islam ialah membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah. Seni dibentuk untuk melahirkan manusia yang benar-benar baik dan beradab. Motif seni bertujuan kepada kebaikan dan akhlak. Selain itu, seni juga seharusnya lahir dari satu proses pendidikan bersifat positif dan tidak lari dari batas-batas syariat.

Seni Islam ialah seni yang bertitik tolak dari akidah Islam dan berpegang kepada doktrin tauhid yaitu pengesaan Allah dan seterusnya direalisasikan dalam karya-karya seni. Ia tidak bertolak dari akidah, syara' dan akhlak. Perbedaan di antara seni Islam dengan seni yang lain ialah niat atau tujuan dan nilai akhlak yang terkandung di dalam sesuatu hasil seni itu. Ini berbeda dengan keseniaan barat yang sering mengesampingkan persoalan akhlak dan kebenaran.

Tujuan seni Islam adalah untuk Allah karena ia memberi kesejahteraan kepada manusia. Dengan ini, seni Islam bukanlah seni untuk seni dan bukan seni untuk sesuatu tetapi sekiranya pembentukan seni itu untuk tujuan kemasyarakatan yang mulia, itu adalah bersesuaian dengan seni Islam.

Berbagai gambaran al-Qur'an yang menceritakan begitu banyak keindahan, seperti surga, istana dan bangunan-bangunan keagamaan kuno lainnya telah memberi inspirasi bagi para kreator untuk mewujudkannya dalam dunia kekinian saat itu. Istana Nabi Sulaiman as, mengilhami lahirnya berbagai tempat para khalifah atau pemerintahan muslim membentuk pusat kewibawaan, istana dengan berbagai "wujud fasilitas ruang" di atas kebiasaan rakyat biasa. Asma-asma Allah Swt, seperti al-Jamīl secara teologis sangat membenarkan para kreator seni untuk memanifestasikannya dalam banyak hal.

B. Penafsiran Surat Qaf Ayat 6 Perspektif Wahbah Zuhaili

Dalam bagian ini akan dipaparkan penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat 6 dari surat Qaf. Akan tetapi, sebelum memasuki pokok uraian ada baiknya jika diawali terlebih dahulu dengan menerangkan tentang surat Qaf perspekif Wahbah Zuhaili. Tujuannya adalah agar memiliki pengetahuan dan wawasan menyangkut surat yang akan dibahas arti dan tafsirannya di dalam penelitian ini..

Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap Surat Qaf Ayat 6

1. Sumber Penafsiran

Kali ini hendak berupaya menganalisa terkait kandungan yang termuat di dalam surat Qaf. Bahwa surat ini adalah diturunkan di Mekkah. Ia masuk dalam kategori surat *Makkiyah*. Yaitu sebuah surat yang diturunkan di Mekkah di mana Nabi Saw, sebagai sosok penerima wahyu, masih belum hijrah ke Madinah.

Menurut Wahbah Zuhaili, berdasarkan ijma', bahwa tema utamanya seperti tema surah Makkiyyah lainnya yang mengulas dasar-dasar aqidah Islam; tauhid, ba'ts (kebangkitan), kenabian, dan kerasulan. Namun, surah ini lebih terfokus pada pembahasan dasar aqidah Islam yang kedua, yaitu ba'ts, untuk membuktikan kebenarannya, dan bantahan terhadap orang-orang yang mengingkarinya.

Penyampaikan bertia tentang peristiwa-peristiwa eskatologis bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi pada saat itu kebanyakan orang-orang kafir di Mekkah sudah banyak melakukan kemusyrikan, menyekutukan Allah. Kemusyrikan tersebut adalah berbentuk politeis. Artinya para penganutnya selain mempercayai Allah sebagai Tuhan, tapi juga mempercayai bahwa ada pula tuhan-tuhan lain selain Allah Swt yang juga sama-sama memiliki kuasa. Yaitu mereka percaya pada patung-patung buatan manusia.

Apabila ditinjau secara psikologis, bahwa orang-orang yang terlalu melihat dan mempercayai sesuatu benda yang bersifat konkret, maka akan berdampak pada kelalaiannya untuk memperhatikan sesuatu hal yang bersifat transenden, yaitu yang tidak terjangkau oleh mata kepala. Sesuatu yang tidak bias dilihat oleh mata kepala manusia itu sendiri, tidak lain adalah hal-hal yang bersifat gaib. Termasuk juga adanya surge dan neraka, dan begitu pula peristiwa-peristiwa yang terjadi yang mendahului nasib hidup di surga atau di neraka. Yaitu peristiwa hari kiamat yang kemudian disusul oleh adanya hari kebangkitan.

Adapun Islam, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, hadir ke tengah-tengah umat manusia tidak lain adalah hendak meluruskan pemahaman religious mereka yang sudah tidak murni lagi, yang sudah tidak mengesakan Allah lagi. Oleh karena itu surat Qaf ini adalah diawali dengan pembicaraan tentang pengingkaran orang-orang musyrik Arab dan Quraisy terhadap perkara *ba'ts* dan *nusyuur* (hari kebangkitan kembali), perkara kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw., serta sikap mereka yang merasa heran dengan pengutusan Rasul pemberi peringatan yang berasal dari kalangan mereka sendiri dan peristiwa dihidupkannya kembali setelah mati. Allah Swt pun bersumpah demi Al-Qur'an al-Majīd.

Maka, untuk membuktikan kuasa Allah Swt yang luar biasa untuk membangkitkan kembali lba'ts) dan yang lainnya, ayat-ayat berikutnya berisi perintah untuk mencermati alam semesta, langit konstruksinya dan hiasan-hiasannya, mencermati bumi, gunungnya, tanamannya, tumbuhannya, dan hujannya. Seperti ayat enam dan ayat-ayat berikutnya.

Kemudian, kandungan pesan yang ada di balik surah Qaf ini adalah mencoba membangkitkan berbagai dorongan untuk melakukan perenungan, memaparkan berbagai pelajaran yang bisa dipetik dari umat-umat terdahulu yang dibinasakan karena sikap mereka yang mendustakan para rasul, seperti kaum Nuh, Tsamud, Ad, Fir'aun, kaum Luth,.AshhabAl-Aikah; kaum Syu'aib, dan kaum Tubba. Hal ini untuk memperingatkan kaum kafir Mekah bahwa mereka juga bisa tertimpa hal yang sama seperti yang menimpa umat-umat terdahulu itu. Seperti ayat 12 dan beberapa ayat berikutnya.

Selanjutnya, surah ini beralih ke pembahasan tentang manusia, tanggung jawabnya, dan keberadaan dua malaikat yang selalu menyertai dirinya untuk mencatat semua amal perbuatan dan perkataannya serta mengawasi tingkah lakunya, ditutupnya buku catatan amal dengan sakaratul maut, serta berbagai kengerian yang terjadi pada hari kebangkitan dan hisab. Seperti ayat 20 dan beberapa ayat berikutnya. Hal ini dilanjutkan dengan penegasan atas perlunya mengambil pelajaran dan ingat atas berbagai kejadian maha dahsyat tersebut.

Dengan kata lain, bahwa dalam pandangan Wahbah Zuhaili, surat Qaf adalah mengandung banyak pelajaran berharga yang perlu digali dan direnungkan oleh umat

manusia. Di dalam surah Qaf ini juga membicarakan tentang keberadaan dua malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia. Artinya, bahwa seseorang perlu memiliki kesadaran yang total bahwa dirinya sendiri itu selalu diawasi oleh dua malaikat. Dengan demikian, kesadaran semacam demikian dapat mengantarkan yang bersangkutan menjadi lebih berhati-hati ketika hendak melakukan sesuatu perbuatan. Ia akan terdorong untuk selalu memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu segala resiko atau juga manfaatnya sebelum melangkah ke dalam suatu tujuan.

Surah ini ditutup dengan pembahasan berbagai kejadian luar biasa berupa penciptaan langit dan bumi dengan segala yang ada di antara keduanya, mendengar pekikan sebagai pertanda saatnya keluar dari kubur dan terbelahnya bumi menampakkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, lalu keluar dengan segera. Disela-sela pembahasan ini, disebutkan perintah kepada Rasul dan para pengikutnya untuk bersabar dan bertasbih di tengah malam dan di uiung siang, tidak terlalu memedulikan pengingkaran orang-orang musyrik terhadap ba'ts (hari kebangkitan), menyampaikan ancaman atas sikap mereka, serta menggunakan al-Qur'an untuk mengingatkan orang yang takut kepada ancaman dan hukuman Allah Swt.

Sedangkan aspek keutamaan dari surat ini adalah, menurut Wahbah Zuhaili, surah ini dibaca pada berbagai kejadian besar dan saat masyarakat banyak berkumpul, seperti hari jum'at, hari raya Idul Fitri dan ldul Adha, untuk mengingatkan manusia kepada awal penciptaan, berbagai perwujudan kehidupan, berbagai hukuman dunia, ba'ts dan nusyuur (hari Kiamat), surga dan neraka, pahala dan siksa. Ada sejumlah hadits yang menjadi dalil disunnahkannya membaca surah ini pada waktu tersebut. Di antaranya, hadits Jabir lbnu Samurah yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim, "Rasulullah saw. membaca surah ini saat shalat Shubuh. Shalat beliau adalah shalat yang diperingan."

Muslim, Abu Dawud, Baihaqi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ummu Hisyam Binti Haritsah bin Nu'man, ia berkata, 'Aku mendapati surah ini dari lisan Rasulullah saw. pada setiap hari Jum'at di atas mimbar ketika beliau menyampaikan khutbah kepada orang-orang."

Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, "Umar bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi tentang bacaan Rasulullah saw. saat shalat Idul Adha dan Idul Fitri, ia menjawab, "Saat itu beliau membaca:

"Qaf. Demi Al-Qur' an yang mulia." (Qāf: l)

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." (al-Qamar: 1)

Sebabnya, hari raya adalah hari bahagia dan bergembira, oleh karena itu, tidak sepantasnya manusia lupa akan langkahnya menuju tempat menjalani hisab, sehingga kegembiraan hari raya tetap terkontrol, tidak menjadi kegembiraan yang melebihi batas, dan berubah menjadi kefasikan dan kemaksiatan. Maka, dengan al-Qur'an, orang-orang tetap tersadar; seperti tercantum pada awal surah Qaf.

"Qaf. Demi al-Qur' an yang mulia" (Qaaf l)

Dan bagian akhirnya,

"Maka berilah peringatan dengan al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." (Qaaf 45)

Serta merenungkan ayat,

"Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur)." (Qaaf 11) *"Itulah hari keluar (dari kubur)."* (Qaaf 42)

Dan ayat,

"Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qaaf: 44)

Walhasil, di antara yang dapat dipetik dan diaplikasikan ke dalam kehidupan dari isi kandungan berikut keutamaan surat Qaf ini adalah hendaklah surat ini memotivasi kesadaran tentang kehidupan akhirat. Tidak hanya kehidupan di dunia saja. Sebab, ketika seseorang sudah terlalu fokus kepada hal-hal materi yang bersifat hanya duniawi, maka secara otomatis ia akan cenderung melalaikan akhirat. Setiap hendak melakukan sesuatu pekerjaan atau apapun, surat ini mengajarkan kepada pembacanya agar jangan pernah melupakan untuk mempertimbangkan akbitanya, baik yang positif maupun yang negatif. Sehingga dengannya setiap langkah yang ia tempuh akan selalu

terkontrol. Sehingga ia akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap segenap perbuatan yang sudah atau dilakukannya.

Hal demikian sangatlah sejalan dengan makna *dīn,* yang tidak hanya berarti agama secara formal, melainkan berarti juga hari pembalasan sebagaimana yang terdapat di dalam surat al-Fatihah. Itu artinya bahwa setiap apa pun yang dilakukan di dunia, kelak akan ada pertanggungjawabannya di akhirat. Dan Allah Swt melalui ayat keempat dari surat al-Fatihah itu mengingatkan bahwa Dia-lah yang Menguasai Hari Pembalasan, yakni hendaknya umat manusia siap untuk mempertanggungjawabkan segala amal yang telah diperbuatnya semasa masih hidup di dunia.

2. Konsep Seni

Seni atau keindahan dalam perkembangannya dari zaman dahulu sampai sekarang sangatlah beragam, beragam pula pandangan para ulama terhadap jenis-jenis seni dalam menyikapinya. Para ulama sering kali berbeda pendapat tentang dua macam jenis seni yang sering kali dinyatakan terlarang atau melanggar tunt unan ajaran Islam, yakni tentang seni musik dan seni rupa, termasuk patung, lukisan, dan pahat. 1 Seperti gambar yang bernyawa atau patung yang dipajang didalam rumah dapat menyebabkan malaikat rahmat enggan masuk ke dalamnya, terkecuali gambar yang tidak be rnyawa seperti pemandangan alam atau bentuk tubuh yang hanya sebagian saja agar terhindar dari penyembahan patung dikarenakan tidak mungkin mengagungan sesuatu yang cacat[14].

Begitu pula dalam seni musik, apabila seni tersebut dapat membuat lalai dari mengingat Allah SWT. maka itu dilarang sebab melanggar ajaran Islam, terkecuali musik tersebut bisa memberi semangat spiritual kepada yang mendengarkannya. 3 Sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Alquran, yang secara tegas dan dengan bahasa yang jelas berbicara tentang seni musik dan seni rupa, diantaranya sebagai berikut:

1. Ayat Seni Rupa

- Surah saba ayat 13.

[14]Yusuf al-Qardawi*, Halal Haram Dalam Islam*, terj. Abu Hana Zulkarnain dan Abdurahim Mu‟thi, (Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana, 2005), 131-141

يَعْمَلُوْنَ لَهٗ مَا يَشَآءُ مِنْ مَّحَارِيْبَ وَتَمَاثِيْلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُوْرٍ رّٰسِيٰتٍ ۗاِعْمَلُوْٓا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًا ۗوَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ

Artinya : "Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjal ah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-ku yang berterima kasih." (Q.S. Saba : 13)

- Mufrodat

Lafadz تَمَاثِيْلَ yaitu bermakna bangunan yang tinggi, dan ada yang menyebutkan sebagai masjid sebuah masjid. Lafadz تَمَاثِيْلَ jama" dari tamitsal yaitu bermakna setiap suatu gambar dengan gambar hewan yang tebuat dari tembaga, kaca atau yang lainnya. Lafadz جِفَانٍ jama" dari yang berarti piring besar yang besarnya seperti kolam unta. Jin itu berkumpul pada sat u mangkok besar, dan mereka makan pada mangkok tersebut. Lafadz جَوَابِ yaitu bermakna kolam yang besar. Lafadz قُدُوْرٍ رّٰسِيٰتٍ yaitu bermakna periuk yang tetap tidak berpindah pada tempatnya, periuk tersebut diambil dari gunung dengan kekuatan yang me reka (Jin) mendaki gunung yang bertangga - tangga[15].

- Munasabah

Allah menganugerahkan untuk Nabi Sulaiman berupa tiupan angin kepadanya dari pagi sampai pertengahan siang, dari siang sampai malam disepanjang bulan, dan bisa melelehkan tembaga seperti melelehnya besi oleh ayahnya Nabi Daud, dan juga Allah SWT. menganugerahkan bantuan berupa jin yang membantu dalam pembuatan gedung-gedung tinggi atau tempat-tempat besar.[16]

- Tafsiran

Dalam ayat-ayat ini disebutkan bahwasanya Allah SWT. menganugerahi Nabi Sul aiman dengan sejumlah nikmat yang agung. Diantaranya yang paling penting ada tiga, yaitu menjadikan angin tunduk kepada -Nya, pencairan tembaga, dan dijadikannya

[15] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir, Jilid 11*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), hlm. 480

[16] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 481

jin tunduk kepada-Nya. Adapun penundukan angin, maka itu dalam bentuk angin membawa dan menerbangkan permadani Nabi Sulaiman a.s. dari satu tempat ke tempat yang lain. Jarak tempuh perjalanan satu bulan bagi seorang musafir biasa bisa ditempuh oleh angin tersebut hanya dalam waktu setengah hari saja.

Nikmat yang kedua adalah tembaga dijadikan cair di tangan Nabi Sulaiman a.s. Al-Qurthubi mengatakan yang zhahir adalah bahwa Allah SWT menjadikan tembaga di tempat tambangnya mengalir untuk Nabi Sulaiman a.s. Iaksana seperti sumber mata air sebagai bukti atas kenabiannya.

Nikmat yang ketiga adalah penundukan jin untuk Nabi Sulaiman a.s. sebagai parapekeria di berbagai bidang pekerjaan dan industri berat, seperti dalam bidang pembangunan masjid-masjid, gedung dan istana-istana yang besar dan megah, pembuatan piring dan nampannampan berukuran super besar laksana seperti kolam-kolam unta, pembuatan kuali dan periuk-periuk raksasa yang mapan di tempatnya dan tidak berpindah-pindah tempat karena saking besar ukurannya. Juga dalam pembuatan patung-patung dan pahatan-pahatan berbentuk gambar.[17]

Disebutkan bahwa patung-patung dan pahatan-pahatan itu adalah pahatan dan patung-patung para nabi dan ulama yang dibuat di dalam masjid-masjid supaya bisa dilihat oleh orang-orang sehingga mereka semakin bertambah semangat dalam beribadah dan berjuang. Wahbah *Al-Zuhaili* berpendapat, bahwasanya sebagaimana yang dikerjakan jin kepada Nabi Sulaiman yang ingin membangun beberapa bangunan yang tinggi, masjid, dan beberapa gambar baik dari tembaga, kaca dan lainnya yang tidak bergerak dan tidak berpindah. [18]

Didalam tafsir ini, lebih menjelaskan hukum pembuatan patung, gambar serta fotografer. Dalam tafsirannya terdapat nukilan hadis serta pendapat dari mufasir-mufasir sebelumnya mengenai hukum menggambar atau pembuatan patung. Ibn Al-Arabi menjelaskan bahwa ada lima hadis tentang dilarangnya pembuatan gambar, antara lain riwayat Imam Muslim dari Abi Tholhah bahwasanya nabi Muhammad SAW bersabda, "Malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya terdapat anjing dan tidak akan

[17] Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ter. Ahmad Rijali Kadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 270

[18] Wahbah Al-Zuhaili*, Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 483

masuk rumah yang didalamnya terdapat gambar. [19] Dan diriwayatkan pula oleh Ibn Al-Arabi dan Qurthubi, bahwasanya tidak diperbolehkan pembuatan gambar kecuali mainan anak perempuan.[20]

Wahbah *Al-Zuhaili* juga menjelaskan bahwa sebuah gambar baik bernyawa ataupun tidak bernyawa boleh digantung atau diletakkan di posisi yang rendah asalkah tidak diletakkan di atas yang seakan-akan gambar tersebut diagung-agungkan.[21]Dan Wahbah *Al-Zuhaili* juga menjelaskan hukum fotografer, bahwasannya foto itu diperbolehkan meskipun fotonya berupa makhluk bernyawa ataupun foto seluruh tubuh, asal tidak menimbulkan fitnah. Hal ini diumpamakan seperti melihat bayangan dikaca atau di air.[22]

Dinukil dari imam Abu Hanifah, imam Asy -Syafi'i dan imam Ahmad Ibnu Hanbal, bahwasanya mereka membenci lagu. Ath - Thabari juga mengatakan, ulama Amshar berijma tentang kemakruhan dan larangan lagu.[23] Dapat disimpulkan menyimpulkan bahwasanya pandangan dari Wahbah Az - Zuhaili dalam tafsirnya terkait seni musik dapat dikatakan mempunyai dua hukum yang berlandaskan syariat ajaran Islam maupun ayat-ayat Al-Qur‟an. Pertama, hukum seni musik menjadi mubah atau diperbolehkan jikalau tidak melanggar hukum dan sesuai dalam syariat ajaran Islam maupun dalam ayat-ayat Al-Qur‟an. Kedua, hukum seni musik menjadi haram jikalau melanggar hukum dan tidak sesuai dalam syariat ajaran Islam maupun dalam ayat-ayat Al-Qur‟an yang sudah dijelaskan diatas.

Sebelumnya, Allah SWT telah menjelaskan dan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang hakim yang memuat ayat-ayat hakimah. Sebelumnya, Allah SWT. juga telah menerangkan keadaan orang-orang yang berbahagia dan beruntung yang berpetunjuk dengan petunjuk, bimbingan dan panduan -Nya serta mengambil manfaat dari mendengarkan Al-Qur'an. Selanjutnya, Allah SWT ingin menerangkan keadaan dan hal ihwal orang-orang kafir yang sengsara dan celaka, meninggalkan dan mengabaikan

[19] Wahbah Al-Zuhaili*, Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 486

[20] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 486

[21] Ahmad Hilmi, Tashwir: *Seni Rupa dalam Pandangan Islam*, hlm. 32

[22] Ahmad Hilmi, Tashwir: *Seni Rupa dalam Pandangan Islam*, hlm. 32

[23] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 158

Al-Qur'an serta sibuk dengan selain Al-Qur'an. Hal itu diiringi dengan ancaman terhadap mereka dengan adzab yang menghinakan, menyakitkan dan memilukan.

Lalu dilanjutkan dengan janji surga bagi orang-orang mukmin yang beriman kepada Al-Qur'an, tekun membacanya dengan penuh antusias serta berkomitmen terhadap batasan-batasan, aturan-aturan, perintahperintah dan larangan-larangan Al-Qur'an.[24]

Tafsiran Wahbah *Al-Zuhaili* menafsirkan, bahwasanya segolongan manusia yang rela menukarkan sesuatu yang bermanfaat dengan sesuatu yang merugikan dan mendatangkan madharat. Mereka menukarkan Al-Qur'an Asy-Syaafii dengan Al-Lahwu (hal-hal tidak berguna dan melalaikan) seperti hikayat-hikayat dongeng-dongeng, legenda-legenda, mitos-mitos, pembicaraan yang tidak ada gunanya, lelucon-lelucon dan mendengarkan nyanyian lagu para biduan.

Di antaranya adalah seperti Nadhar bin Harits yang membeli buku-buku orang Persia dan membacakannya kepada orang-orang, memelihara biduan-biduan perempuan untuk menarik para pemuda, menggoda dan membujuk orang yang baru masuk Islam agar mau meninggalkan Islam, menyesatkan dan memalingkannya dari agama Allah SWT. yaitu agama Islam, menghalang-halangi orang lain dari Islam dan meniadikannya tidak tertarik kepada Islam, serta meniadikan Islam sebagai bahan cemoohan, olok-olokkan dan cibiran. Hal itu karena kebodohan dan ke tidak tahuannya tentang betapa seriusnya perbuatannya itu, yaitu menukar bacaan Al-Qur'an dengan Al-Lahwu.[25]

1. Nyanyian lagu yang haram, yaitu lagu-lagu yang merangsang jiwa dan mendorongnya melakukan hal-hal yang tidak baik, jorok dan asusila, dengan nyanyian yang berisikan tentang perempuan, percintaan, asmara, erotisme, menggambarkan keindahan-keindahan tubuh perempuan, nyanyian tentang minuman keras dan hal-hal yang diharamkan lainnya. Karena bentuk lagu seperti itu adalah bentuk Al-Lahwu dan lagu yang tercela berdasarkan kesepakatan. jika lagu seperti itu adalah tidak boleh, upah yang diperoleh darinya juga tidak boleh.[26]

[24] Wahbah Al-Zuhaili*, Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 154

[25] Wahbah Al-Zuhaili*, Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 154

[26] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, hlm. 157

2. Nyanyian lagu yang mubah, yaitu lagu yang tidak memuat hal-hal tersebut. Lagu seperti ini boleh selama tidak terlalu berlebihan, seperti pada moment-moment bahagia semisal acara pernikahan dan hari raya, juga ketika diperlukan guna menggiatkan dan memberikan semangat untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat, seperti yang terjadi pada saat menggali parit di sekitar Madinah dalam Perang Khandaq, dan senandung Anjasyah[27]

3. Adapun praktik-praktik yang diciptakan oleh kelompok sufi pada masa sekarang ini yang memanfaatkan media nyanyian dengan alat-alat musik seperti seruling, alat musik gesek, dan gitar adalah haram. Adapun seruling penggembala, masih diragukan. Sedangkan rebana adalah mubah.

4. Adapun praktik-praktik yang diciptakan oleh kelompok sufi pada masa sekarang ini yang memanfaatkan media nyanyian dengan alat-alat musik seperti seruling, alat musik gesek, dan gitar adalah haram. Adapun seruling penggembala, masih diragukan. Sedangkan rebana adalah mubah. sesungguhnya agama kita itu lapang." Waktu itu, kaum perempuan Madinah memainkan genderang perang seraya bersenandung.

5. Tidak apa-apa memainkan rebana pada pesta -pesta pernikahan. Begitu juga alat-alat yang digunakan untuk menyiarkan pernikahan dan nyanyian lagu yang isinya baik, tidak jorok, kotor dan cabul.

Mendengarkan lagu dari perempuan yang bukan mahram adalah tidak boleh. Menyibukkan diri dengan lagu terus-menerus adalah masuk kategori salah (sikap bodoh, imprudent) yang menyeb abkan kesaksian seseorang tertolak. Namun jika tidak terus menerus, tidak sampai menyebabkan kesaksiannya tertolak

Kesimpulan

Pandangan dari Wahbah *Al - Zuhaili* dalam tafsirnya terkait seni musik dapat dikatakan mempunyai dua hukum yang berlandaskan syariat ajaran Islam maupun ayat-ayat Al-Qur‟an. Pertama, hukum seni musik menjadi mubah atau diperbolehkan jikalau tidak melanggar hukum dan sesuai dalam syariat ajaran Islam maupun dalam ayat-ayat

[27] Anjasyah adalah nama seorang budak berkulit hitam. Dia ditugaskan sebagai sopir unta para istri Rasulullah saw. pada Haji Wada‟. Dia memiliki huda‟ (suara senandung sopir unta) yang merdu. Unta yang dia setir bisa semakin giat ketika mendengar senandungnya.

Al-Qur‟an. Kedua, hukum seni musik menjadi haram jika melanggar hukum dan tidak sesuai dalam syariat ajaran Islam maupun dalam ayat-ayat Al-Qur‟an yang sudah dijelaskan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsin Sakho Muhammad, Keberkahan Al-quran: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci, (Jakarta: Qaf Media kreatif, 2017).

"art | Definition of art in English by Oxford Dictionaries". Oxford Dictionaries | English. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2016-09-01. Diakses tanggal 2018-10-29

Az zuhaili wahbah,tafsir almunir juz 25 dan 26(gema insani ,cetakan pertama ,mei2016).

Al-Qardawi Yusuf, Halal Haram Dalam Islam, terj. Abu Hana Zulkarnain dan Abdurahim Mu‟thi, (Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana, 2005).

Ningrum, Rita Ayu. Penafsiran Ayat-Ayat Qasam pada Juz 30 menurut Bint al-Shaṭi'dalam Kitab al-Tafsīr al-Bayāni Lil Qur'ān al-Karīm. Diss. IAIN Ponorogo, 2020.

Rosyidi, Naufal Imaduddin. Metode penafsiran ayat-ayat qasam dalam Alquran pada juz 30: Studi komparatif kitab al-tafsir al-Bayani li Alquran al-Karim karya'Aisyah bintu Al-Syati dan kitab Jami'Al-Bayan'An-Ta'wil Alquran karya Ath-Thabari. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

hihabM. quraish s, *kaidah tafsir,* (tanggerang: lentera hati, 2015).

Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer (Yogyakarta : Penerbit Kaukaba, 2013), .

Mufid Mohammad, Belajar dari Tiga Ulama Syam ,Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah az-Zuhaili (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).

Mufid, Belajar dari Tiga Ulama Syam.

Al-Zuhaili, Wahbah Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta : Gema Insani, 2016).